

## HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI, SIKAP TERHADAP MASALAH KESEHATAN REPRODUKSI DAN AKSES MEDIA SEKSUAL REMAJA TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA

**Ranny Septiani**

Prodi DIV Kebidanan Tanjungkarang  
Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang  
Jl. Soekarno-Hatta No.1 Hajimena Bandar Lampung

**e-mail** : rannyseptiani@poltekkes-tjk.ac.id

### ABSTRAK

Remaja merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi. Data Kajian Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia menunjukkan 5.912 perempuan berusia antara 15 dan 19 tahun pernah melakukan hubungan seks. (BKKBN). Akibatnya perilaku seksual remaja berujung pada penyakit menular seksual (HIV / AIDS), kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) dan berujung pada aborsi tidak aman. Pelecehan seksual pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, sikap remaja terhadap masalah kesehatan reproduksi, dan akses media seksual yang dapat diterima oleh remaja tersebut. Jenis penelitian ini bersifat analitik dengan desain cross sectional. Komunitas penelitian adalah 197 siswa dari Sekolah Menengah Atas di Wilayah Kota Metro. Sampel acak didistribusikan. Dengan tujuan diperoleh jumlah sampel sebanyak 132 siswa yang terdiri dari: 31 laki-laki dan 101 siswa. Metode pengambilan sampel acak sederhana: pengambilan sampel acak sederhana dengan menarik semua anggota masyarakat. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner (kertas pertanyaan), dan setelah pengumpulan data dilakukan analisis univariat dan bivariat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 54% siswa memiliki perilaku seksual yang buruk dan 46% siswa memiliki perilaku seksual yang baik. Variabel pengetahuan kesehatan reproduksi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual remaja dengan  $p = 0,564$  (POR = 0,99; CI 95% = 0,5-1,9) tetapi variabel sikap remaja tentang masalah kesehatan reproduksi dan akses remaja terhadap media seksual memiliki hubungan signifikan dengan perilaku seksual remaja dengan  $p < 0,001$  (POR = 3,7; CI 95% = 1,7-7,6) dan  $p < 0,001$  (POR = 8,3; IK 95% = 3,7 - 19,2). Untuk melindungi remaja dari perilaku seksual yang menyimpang diperlukan pengawasan dan bimbingan dari orang tua dan pendidik bagi pengambil kebijakan dalam program tersebut.

**Kata Kunci** : perilaku seksual remaja, kesehatan reproduksi, akses media

### ABSTRACT

Teenagers need serious attention because they are a group that is very vulnerable to reproductive health problems. Data from the Indonesian Adolescent Reproductive Health Study shows 5,912 women aged between 15 and 19 have had sex. (BKKBN). As a result, adolescent sexual behavior leads to sexually transmitted diseases (HIV / AIDS), unwanted pregnancy (KTD) and leads to unsafe abortion. Sexual harassment of adolescents is caused by several factors, namely the lack of knowledge of adolescents about reproductive health, adolescent attitudes towards reproductive health problems, and access to sexual media that can be accepted by adolescents. This type of research is analytic with cross sectional design. The research community was 197 students from Senior High School in Metro City. Random sample is distributed. With the aim of obtaining a total sample of 132 students consisting of: 31 boys and 101 students. Simple random sampling method: simple random sampling by drawing all members of the public. The data collection method used a questionnaire (paper questions), and after the data collection was carried out univariate and bivariate analysis. The results showed that 54% of students had bad sexual behavior and 46% of students had good sexual behavior. The knowledge variable on reproductive health did not have a significant relationship with adolescent sexual behavior with  $p = 0.564$  (POR = 0.99; 95% CI = 0.5-1.9) but the variables of adolescent attitudes about reproductive health problems and adolescent access to sexual media have a relationship. with adolescent sexual behavior with  $p < 0.001$  (POR = 3.7; 95% CI = 1.7-7.6) and  $p < 0.001$  (POR = 8.3; CI 95% = 3.7 - 19, 2). To protect adolescents from deviant sexual behavior, supervision and guidance from parents and educators is required for policy makers in the program.

**Keyword** : adolescent sexual behavior, reproductive health, media access

## PENDAHULUAN

Saat ini jumlah remaja di Indonesia yang berusia 10-19 tahun sekitar 64 juta atau 27,6 persen dari jumlah penduduk sebanyak 237,6 juta jiwa. (BPS, 2010). Besarnya proporsi penduduk yang berusia remaja menimbulkan beberapa masalah yang mengkhawatirkan apabila tidak diadakan pembinaan dalam perjalanan hidupnya terutama kesehatannya. (BKKBN,2001) Besarnya jumlah penduduk kelompok remaja ini juga akan sangat mempengaruhi pertumbuhan di masa yang akan datang karena jumlah remaja yang besar akan menjadi potensi yang besar bagi kemajuan bangsa. Namun, jika tidak dibina dengan baik atau dibiarkan saja berkembang ke arah negatif, maka akan menjadi beban negara.

Usia remaja adalah masa dimana seseorang berada pada sebuah kondisi masa peralihan antara anak-anak dan dewasa. Perubahan yang terjadi pada usia remaja adalah perubahan fisik maupun perubahan non fisik. Perubahan fisik yang terjadi diantaranya timbul proses perkembangan dan pematangan organ reproduksi. Selain perkembangan fisik remaja juga mengalami perubahan non fisik / psikologis yaitu perubahan sikap dan tingkah laku seperti mulai memperhatikan penampilan diri, mulai tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian, muncul perasaan cita, yang kemudian menimbulkan dorongan seksual.(Imran,2000).

Remaja perlu mendapatkan perhatian serius karena merupakan kelompok yang beresiko tinggi terhadap masalah-masalah kesehatan reproduksi yaitu perilaku seksual pra nikah. dan kehamilan yang tidak

diinginkan (KTD) serta penyakit menular seksual. Data Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia menyebutkan sebanyak 5.912 wanita di usia 15-19 tahun pernah melakukan hubungan seksual. Akibat dari perilaku seksual yang dilakukan remaja akan menyebabkan KTD. Fakta yang dihimpun dari *The United Nations Population Fund* (UNFPA) secara global menunjukkan bahwa 16 juta remaja perempuan yang berusia 15 hingga 19 tahun melahirkan setiap tahunnya. Pada tahun 2000-2003, sekitar 30 persen dari 37.000 kasus perempuan yang mengalami KTD adalah remaja.

Kehamilan yang tidak diinginkan pada masa remaja mengakibatkan remaja tersebut mencari pemecahan permasalahannya dengan cara melakukan aborsi yang tidak aman. (Laksmiwati,2009) Banyak studi yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa kematian dan kesakitan sering terjadi akibat komplikasi aborsi yang tidak aman. Pada tahun 2008, di negara berkembang diperkirakan terdapat 3 juta aborsi yang tidak aman di kalangan remaja usia 15-19 tahun.

Perilaku seksual pada remaja tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang berasal dalam diri (pengetahuan aspek-aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap masalah kesehatan reproduksi, perilaku, kerentanan yang dirasakan terhadap resiko, kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri, aktifitas sosial, rasa percaya diri, usia, agama dan status perkawinan). Faktor yang berasal dari luar diri (kontak dengan sumber-sumber informasi, keluarga, sosial budaya, nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu) (Suryoputro,etal.2006)

Faktor yang mempengaruhi seorang remaja untuk berperilaku seksual tidak baik salah satunya faktor yang berasal dari dalam diri yaitu kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi,

Pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang seksualitas masih sangat kurang sampai saat ini disebabkan kurangnya informasi yang diperoleh remaja tentang kesehatan reproduksi. Kurangnya pemahaman ini amat sangat jelas yaitu dengan adanya ketidaktahuan tentang seksualitas yang seharusnya dipahami. Menurut survey SDKI-R Tahun 2007 menyatakan pengetahuan remaja umur 15-24 tahun tentang kesehatan reproduksi masih rendah. Pengetahuan remaja perempuan dan laki-laki tentang masa subur dengan benar baru mencapai 21,6 persen. Dan remaja yang terpapar informasi PIK-Remaja (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) hanya mencapai 28 persen. (RPJMN,2010) selain itu pengetahuan remaja tentang resiko kehamilan jika melakukan hubungan seksual tidak lebih dari 35 % (Nastiti, 2009)

Pemahaman tentang perilaku seksual remaja merupakan salah satu hal yang penting diketahui sebab masa remaja merupakan masa peralihan dari perilaku seksual anak-anak menjadi perilaku seksual dewasa. Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa remaja amat merugikan bagi remaja itu sendiri termasuk keluarganya. (Pangkahila,2004.)

Faktor lain yang berasal dari dalam diri seorang remaja yang mampu mempengaruhi perilaku seksualnya adalah sikapnya terhadap masalah kesehatan reproduksi serta sumber-sumber informasi

tentang seksual yang diterimanya. Remaja yang mendapatkan informasi yang benar cenderung mempunyai sifat negatif sebaliknya remaja yang kurang pengetahuannya tentang kesehatan reproduksi khususnya seksual cenderung mempunyai sikap positif / sikap menerima adanya perilaku seksual sebagai kenyataan sosiologis. (Bungin,2001)

Penyimpangan perilaku seksual pada remaja selain disebabkan karena kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi juga sebagai akibat dari pengaruh media massa yang menyediakan informasi yang kurang tepat dan salah. Meningkatnya minat seksual remaja mendorong remaja itu berusaha mencari informasi dalam berbagai bentuk. Media massa mempunyai peranan yang cukup berarti untuk memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja, namun ironisnya pengaruh global (paparan media *audiovisual*) yang semakin mudah di akses justru memancing remaja untuk meniru berbagai perilaku seksual seperti melakukan hubungan seksual pranikah.

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan metode wawancara yang dilakukan terhadap 20 responden. Hasil wawancara dapat diketahui siswa sudah mengetahui tentang kesehatan reproduksi sebanyak 9 (45%) sedang 11 (55%) belum cukup mengetahui tentang kesehatan reproduksi. Hasil wawancara juga menunjukkan 12 (60%) dengan perilaku seks kurang baik yaitu mereka menyatakan sudah berpacaran, berciuman sedangkan lainnya dengan perilaku yang baik, sebagian menyatakan berpacaran. Selain itu 17 (85%)

orang pernah terpapar dengan media pornografi.

Tempat yang akan penulis lakukan penelitian adalah salah satu sekolah favorit di Kota Metro dimana kualitas input dari aspek kognitif bagus dan peneliti menganggap mampu mewakili populasi remaja yang akan diteliti. Di Sekolah tersebut kurikulum pendidikan seks tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dalam beberapa mata pelajaran, beberapa materi yang diberikan yaitu sistem reproduksi yang meliputi organ-organ reproduksi dan fungsinya masing-masing.

Tujuan Penelitian ini mengetahui Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi, Sikap Terhadap Masalah Reproduksi dan Akses Media Seksual oleh Remaja dengan Perilaku Seksual Remaja.

## BAHAN DAN METODE

Desain penelitian ini adalah analitik dengan rancangan *cross sectional*. Rancangan ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, sikap terhadap masalah kesehatan reproduksi dan akses media seksual terhadap perilaku seksual Remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa remaja. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa sekolah tersebut sesuai kriteria Inklusi dan eksklusi dengan jumlah sampel 132 orang siswa/siswi. Pembagian sampel digunakan proporsional random sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tertutup.

Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap dan akses media seksual sebagai variabel bebas, dan variabel terikatnya adalah perilaku seksual remaja.

## HASIL

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin.**

No	Karakteristik Responden	F	%
<b>1</b>	<b>Usia</b>		
	a. 16 Tahun	30	22,7
	b. 17 Tahun	85	64,4
	c. 18 Tahun	17	12,9
<b>2</b>	<b>Jenis Kelamin</b>		
	a. Laki-laki	31	23,5
	b. Perempuan	101	76,5

Berdasarkan tabel 1 di atas dari 132 responden diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar terjadi pada usia 17 tahun yaitu 64,4% atau 85 orang, berdasarkan jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan 76,5 % atau 101 orang.

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pengetahuan, Sikap dan Akses Media Seksual, Perilaku Seksual Remaja.**

No	Variabel	F	%
<b>1</b>	<b>Pengetahuan</b>		
	a. Pengetahuan Rendah	54	41
	b. Pengetahuan Tinggi	78	59
<b>2</b>	<b>Sikap</b>		
	a. Sikap Positif	58	44
	b. Sikap Negatif	74	56
<b>2</b>	<b>Akses Media Seksual</b>		
	a. Akses Media Rendah	47	45
	b. Akses Media Tinggi	85	64

<b>3</b>	<b>Perilaku Seksual</b>		
a.	Tidak Baik	71	54
c.	Baik	61	46

Berdasarkan tabel 2 di atas dari 132 responden diketahui bahwa responden sebagian besar berpengetahuan tinggi tentang kesehatan reproduksi yaitu 59,1 % atau 78 orang, bersikap positif terhadap masalah kesehatan reproduksi sebesar 56,1 % atau 74 orang, berdasarkan akses media seksual tinggi sebesar 62,1 % yaitu 82 orang. Berdasarkan perilaku seksual remaja didapat hasil bahwa 53,8 % atau 71 remaja melakukan perilaku seksual tidak baik.

**Tabel 3**  
**Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Akses Media Seksual dengan Perilaku Seksual Remaja**

Variabel	Perilaku Seksual Remaja				Jumlah		Nilai p*	POR (IK 95%)
	Tidak Baik		Baik		n	%		
	n	%	N	%	n	%		
<b>1. Pengetahuan</b>								
Rendah	29	41	25	41	54	41	0,564	0,99 (0,5-1,9)
Tinggi	42	59	36	59	78	59		
<b>2. Sikap</b>								
Positif	37	52	21	18	58	44	<0,001	3,7 (1,7-7,6)
Negatif	24	48	50	82	74	56		
<b>3. Akses Media Seksual</b>								
Tinggi	59	83	26	43	85	64	<0,001	8,3 (3,7-19,2)
Rendah	11	17	36	57	47	45		

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa variabel Pengetahuan tidak mempunyai hubungan bermakna dengan perilaku seksual remaja dengan POR=0,99; IK 95%= 0,5-1,9; p=0,564, namun variabel sikap remaja terhadap masalah kesehatan reproduksi dan akses remaja terhadap media seksual mempunyai hubungan yang bermakna terhadap perilaku seksual remaja. Dengan (POR=3,7; IK 95%= 1,7-7,6;

p<0,001, POR=8,3 ; IK 95%= 3,7-19,2 ; p<0,001).

**PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan perilaku seksual remaja di salah satu sekolah menengah atas di Kota Metro sebagian besar berperilaku tidak baik sebanyak 71 orang atau sebesar 54%. Perilaku seksual remaja belum pada tahap hubungan kelamin, perilaku seksual tidak sehat yang dilakukan dengan saling menempelkan/menggesekkan alat kelamin pada pacar tanpa mengenakan pakaian sebesar 3,03%. Hal ini harus mendapatkan perhatian yang serius karena dari perilaku seksual tidak sehat yang dilakukan remaja dengan saling menempelkan / menggesekkan alat kelamin akan beresiko untuk terjadinya perilaku seksual yang lebih jauh yaitu hubungan kelamin. Remaja yang telah aktif dalam perilaku seksual maka mereka akan mudah tertular infeksi menular seksual termasuk HIV/ADIS dan juga beresiko untuk terjadinya kehamilan tidak diinginkan.

Berdasar hasil penelitian ini diketahui tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada remaja p = 0, 564 POR=0,99; IK 95%= 0,5-1,9. Hal ini menggambarkan bahwa remaja akan berperilaku seksual tidak baik walaupun pengetahuannya tentang kesehatan reproduksi cukup tinggi.

Notoatmodjo (2003) mengatakan terbentuknya suatu perilaku baru terutama pada remaja dimulai pada domain kognitif, dalam arti subjek tahu lebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi/ objek di luarnya yang nantinya mengandung pengetahuan baru pada subjek tersebut dan

akhirnya diikuti dengan perilaku. Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang biasanya akan memiliki perilaku seksual yang sehat, begitu pula sebaliknya. Tetapi tidak semua remaja yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi khususnya seksualitas yang baik tidak pernah melakukan perilaku seksual. Hal ini terjadi karena sebagian besar remaja memperoleh informasi dari internet. Informasi yang didapat biasanya salah karena lebih banyak mengandung muatan pornografi. Pengetahuan yang setengah-setengah ini tidak hanya mendorong remaja untuk mencoba-coba, tetapi juga bisa menimbulkan salah persepsi oleh karena itu perlu adanya upaya dari berbagai pihak yang kompeten untuk memberikan penyuluhan dan kesempatan konsultasi kepada mahasiswa terkait dengan masalah kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa pengetahuan seorang remaja tentang masalah kesehatan reproduksi berhubungan dengan perilaku seksual yang dilakukan dikalangan remaja. (Endarto, 2006).

Pertentangan hasil penelitian ini dengan penelitian lain mungkin terjadi karena perilaku seksual bukan merupakan hasil langsung dari pengetahuan dan keterampilan, melainkan suatu proses penilaian yang dilakukan seseorang dengan menyatukan ilmu pengetahuan, harapan, status emosi, pengaruh sosial dan pengalaman yang didapatkan remaja dalam menguasai situasi yang sulit.

Dalam penelitian ini terdapat faktor lain yang menyebabkan pengetahuan remaja yang tinggi tentang masalah kesehatan remaja/seksual malah justru menyebabkan

remaja tersebut melakukan perilaku seksual yang tidak baik. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak menjadi masa dewasa yang secara fisik dan psikologis mengalami perkembangan. Kecendrungan ingin mencoba hal-hal baru yang ia lihat dan ia dapatkan, meskipun kadang ia belum tahu pasti tentang hal-hal baru tersebut.

Remaja perlu mendapatkan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi sehingga remaja mengetahui hal-hal yang seharusnya dilakukan dan hal-hal yang seharusnya dihindari. Remaja berhak mendapatkan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi dan informasi tersebut harus berasal dari sumber yang terpercaya.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui adanya hubungan yang bermakna antara sikap remaja dengan perilaku seksual remaja dengan  $p < 0,001$ ,  $POR = 3,7$ ;  $IK 95\% = 1,7-7,6$ . Hal ini menggambarkan bahwa remaja yang bersikap negatif terhadap perilaku seksual remaja menjauhi tindakan perilaku seksual remaja yang tidak baik.

Sikap merupakan reaksi evaluatif dalam kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap sesuatu atau seseorang, yang ditunjukkan di dalam kepercayaan, perasaan, dan kecendrungan tingkah laku seseorang (myers, 1999).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sarwono dan Damayanti (2007) diketahui bahwa saat ini perilaku seksual remaja dalam berpacaran telah semakin meluas. Hal ini disebabkan oleh sikap remaja yang semakin positif terhadap perilaku seksual, yang kemudian berpengaruh terhadap meningkatnya intens untuk melakukan perilaku seksual (Sarwono, 2011).

Sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor selain pengetahuan salah satunya adalah faktor lingkungan. Lingkungan sendiri yang berfungsi sebagai kontrol mempengaruhi sikap terhadap kejadian perilaku seksual. Lingkungan adalah kondisi sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku seseorang. Jika seseorang dalam merespon lingkungan tetap berpegang teguh pada tuntunan agama dan norma yang berlaku di masyarakat maka orientasinya akan mengarahkan tingkah lakunya ke arah kebaikan dirinya. Sebaliknya jika dalam merespon lingkungan itu ia mengikuti dorongan nafsu dan pikiran rendahnya maka tingkah lakunya akan cenderung negatif.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui adanya hubungan yang bermakna antara akses remaja terhadap media seksual dengan perilaku seksual remaja dengan  $p < 0,001$ ,  $POR = 8,3$ ;  $IK\ 95\% = 3,7-19,2$ . Hal ini menggambarkan bahwa akses remaja terhadap media seksual cukup tinggi yang membuat remaja melakukan perilaku seksual yang tidak baik.

Peran media sangat penting dalam terbentuknya perilaku karena kehidupan remaja tidak bisa dilepaskan dari media massa. Media dapat mempengaruhi cara berfikir remaja dan perilaku remaja tersebut. (Soebagijo, 2008). Perkembangan industri media yang mengandung muatan pornografi didukung oleh kondisi masyarakat yang menabukan pendidikan seks sehingga remaja yang memiliki keingintahuan yang tinggi tentang seksual dan didukung oleh kemudahan mengakses media yang ada akan menjadikan media-media pornografi sebagai sumber pembelajaran utama dalam hal

pengetahuan mengenai seks dan seksualitas bagi mereka (Subagijo, 2008).

Menurut penelitian Puslit Ekologi Kesehatan Badan Litbang Kesehatan, Depkes RI Tahun 2000 pada siswa siswa di Yogyakarta menyatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku seksual tidak baik (hubungan seksual) adalah paparan media cetak yang mengandung unsur pornografi. Paparan secara terus menerus terhadap media yang mengandung muatan pornografi melalui media massa memainkan peranan penting dalam pembentukan sikap dan perilaku remaja. Dengan adanya peningkatan penggunaan atau kemudahan remaja terhadap akses media seksual maka orangtua, guru harus mempunyai peran yang penting sebagai kontrol terhadap anak atau anak didiknya sehingga dapat mencegah remaja berperilaku seksual tidak baik/beresiko

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian maka kesimpulannya yang dapat diambil sebgiaian berikut :

1. Tidak ada hubungan bermakna antara Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja dengan  $p\text{-value}$  0.564
2. Ada hubungan bermakna antara sikap terhadap masalah kesehatan reproduksi dengan  $p\text{-value} < 0,001$
3. Ada hubungan bermakna antara dan akses media seksual oleh remaja dengan  $p\text{-value} < 0,001$ .



## Saran

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penentu kebijakan untuk atau mengoptimalkan program yang telah ada terkait dengan kesehatan reproduksi remaja serta dilakukan pengawasan terhadap media yang memuat materi tentang kesehatan reproduksi terutama seksualitas. Dan optimalisasi pelaksanaan peraturan dan undang-undang tentang pornografi dan pornoaksi. Untuk orang tua dan guru melakukan tindakan pengawasan, pencegahan terjadinya perilaku seksual menyimpang pada remaja

## KEPUSTAKAAN

- Bungin, B. (2001). *Erotika Media Massa*. Muhammadiyah University Press.
- Damayanti, R. (2007). Peran Biosikososial Terhadap Perilaku Berisiko Tertular HIV pada Remaja SLTA di DKI Jakarta tahun 2006.
- Endarto, Y. (2006). Hubungan Tingkat Pengetahuan Reproduksi dengan Perilaku seksual Berisiko pada Remaja di SMK Negeri 4 Yogyakarta.
- Imran. 2000. Perkembangan Seksualitas Remaja Modul 2. Jakarta : PKBI, IPPF, BKKBN, UNFPA.
- Laksmiwati, I. A. 2000. "Transformasi Sosial dan Perilaku Reproduksi Remaja". E-journal.unud.ac.id/abstraktransformasi%20sosial.pdf.
- Myers, D. G., & Spencer, S. J. (1999). *Social Psychology Canadian Edition*.
- Nastiti, A. D. P. (2009). Hubungan banyaknya media massa dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja Di SMU Negeri 5 Madiun.
- Ningrum, D. N. A., Eram, T. P., & Bambang, B. R. (2008). Pendekatan Participatory Rapid Appraisal (PRA) dalam Analisis Masalah Kesehatan Reproduksi Mahasiswa Jurusan IKM FIK UNNES. *Jurnal Kemas*, 3(2).
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: rineka cipta.
- Pangkahila, A. (2004). *Perilaku seksual remaja dalam tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Cv. Sagung Seto.
- Raharjo, Y. (1997). *Seksualitas manusia dan masalah gender: dekonstruksi sosial dan reorientasi*. *Populasi*, 8(1).
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja edisi revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soebagijo, A. (2008). *Pornografi: dilarang tapi dicari*. Gema Insani.
- Suryoputro, A., Ford, N. J., & Shaluhiyah, Z. (2006). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah: implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi. *Makara kesehatan*, 10(1).